

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Protein kolagen merupakan jenis protein yang terbuat dari asam amino, tidak larut dalam air dan bersifat keras. Protein kolagen membentuk sepertiga protein pada tubuh manusia dan banyak tersebar di dalam tubuh. Kolagen merupakan salah satu zat pembangun utama tulang, tendon, ligamen dan kulit. Kolagen juga terdapat pada bagian tubuh lain seperti kornea, gigi dan pembuluh darah. Protein kolagen memproduksi secara alami/ dengan sendirinya, namun kita juga dapat melakukan intake protein kolagen secara tidak alami/ sintetis dalam bentuk suplemen ataupun suntikan.

Protein kolagen juga terbagi kedalam beberapa bagian menyesuaikan dengan kegunaannya, seperti kolagen tipe 1 yang terbuat dari 90% kolagen alami yang berfungsi untuk menjaga kesehatan tulang, tendon, struktur kulit, tulang rawan, gigi dan jaringan ikat. Kolagen tipe 2 terbuat dari serat yang lebih longgar dan ditemukan pada tulang rawan elastis yang berperan sebagai bantalan sendi. Kolagen tipe 3 mendukung struktur otot, pembuluh darah dan berbagai organ tubuh. Kolagen tipe 4 yang lebih kita kenal dan kerap ditemukan pada lapisan kulit, dan membantu ginjal untuk menyaring racun. Dan seiring bertambahnya usia, produksi kolagen akan semakin menurun, begitu juga dengan kualitasnya. Maka tidak heran, seseorang yang memasuki usia lanjut cenderung mengalami pengeriputan pada kulit.

Gaya hidup yang tidak sehat berpotensi membuat penurunan kadar kolagen di tubuh, namun banyak hal yang dapat dilakukan guna mencegah dan mengantisipasi penurunan kolagen akibat gaya hidup, seperti hindari paparan sinar matahari berlebih, karena radiasi sinar ultraviolet dapat mengurangi produksi kolagen, hindari kebiasaan merokok, rokok juga dapat menghambat proses penyembuhan luka, kurangi mengonsumsi gula dan karbohidrat sederhana, gula dapat mengganggu kemampuan kolagen untuk memperbaiki diri. Selain protein

kolagen alami dalam tubuh, ada juga kolagen sintetis yang dapat diperoleh untuk keperluan medis ataupun kecantikan. Kolagen sintetis tersebut hadir dalam bentuk suplemen yang biasanya sudah terhidrolasi dan hadir dalam bentuk kapsul, serbuk ataupun tablet.

Suplemen kolagen yang dianjurkan oleh dokter, aman untuk dikonsumsi namun sangat disarankan untuk konsultasi dengan dokter untuk mendapatkan rekomendasi suplemen yang sesuai dengan kebutuhan tubuh dan kondisi kesehatan tubuh. Meski aman dikonsumsi, terkadang suplemen kolagen dapat menimbulkan efek samping seperti diare, ruam dan perasaan penuh pada perut. Jika memiliki alergi terhadap bahan dasar suplemen kolagen tertentu seperti ikan dan telur, maka hal tersebut harus lebih diwaspadai dan lebih berhati-hati, karena kemungkinan besar tubuh akan bereaksi alergi setelah mengkonsumsinya.

Namun berdasarkan hasil pengumpulan data melalui kuesioner, banyak masyarakat terutama kaum perempuan belum banyak mengetahui beberapa informasi dan faktor-faktor yang menyebabkan penurunan kadar kolagen dari aktivitas sehari-hari, sehingga bagi masyarakat yang belum mengetahui informasi tersebut akan cenderung melanjutkan aktivitas yang tanpa mereka sadari dapat menurunkan jumlah kadar protein kolagen dalam tubuh mereka, dan menganggap bahwa beberapa sumber protein kolagen itu sama saja, sehingga protein kolagen yang mereka konsumsi kerap tidak sesuai dengan kebutuhan/kecocokan tubuh mereka masing-masing” sehingga justru menimbulkan efek samping yang tidak diinginkan timbulnya jerawat, kenaikan bb, hingga reaksi alergi.

Pada proses perancangan penulis menargetkan kedalam usia primer 20-35 tahun dan usia sekunder 35 – 45 tahun, berjenis kelamin perempuan, bekerja ataupun tidak bekerja, berdomisili Jabodetabek dan kelas ekonomi B hingga A. Psikografis yaitu seseorang yang senang merawat diri, peduli terhadap penampilan dan cenderung mengikuti tren, serta memiliki gaya hidup konsumtif dan memiliki keingintahuan yang tinggi terhadap pengetahuan baru.

Keyword dari proses perancangan yang dibuat adalah pulih, efektif dan cerdas dan kemudian big idea yang didapat yaitu “*Know More, Heal Better*”. Dalam proses perancangan penulis didasarkan dari teori Landa dari bukunya yang

berjudul *Graphic Design Solution* yang terdiri dari 5 tahapan, Orientasi, Analisis, Konsep Visual, Proses Pengembangan, dan Implementasi desain, dan dalam penyampaian pesan penulis menggunakan strategi AISAS untuk menyampaikan informasi. Brand Mandatory yang digunakan dalam perancangan yaitu Avaderma Aesthetic yang merupakan sebuah brand klinik kecantikan yang juga mendukung akan pemberian literasi/edukasi mengenai protein kolagen tersebut.

5.2 Saran

Dalam perancangan media informasi ini, disarankan memperdalam lagi topik yang diangkat, terutama pada bagian analisis, kemudian perlu diperhatikan dalam penggunaan kalimat “*Awareness*” sebagai topik permasalahan, karena konten dan informasi yang disampaikan penulis belum terlihat sebuah spesifikasi *awareness* yang ingin dibahas tetapi hanya sekedar informasi umum saja, jadi alangkah lebih baik bila tidak menggunakan spesifikasi kalimat “*Awareness*” dalam perancangan media informasi.

Kemudian pada BAB 2 disarankan untuk mencari contoh gambar yang relevan dengan objek karya, pada pembuatan karya disini penulis lebih banyak menggunakan fotografi sebagai aset *visual*, dan kemudian hanya dilakukan beberapa *treatment* seperti *coloring*, *masking* dan *cropping*. Dan alangkah lebih baik bila aset visual terdapat ciri khas dari penulis, baik berupa ilustrasi atau yang lainnya.

Kemudian, pemilihan media utama Instagram *Feeds* butuh kembali diperdalam riset nya, perlu diperdalam karakteristik media yang dipilih, media *behaviour* dan *audience engagement*. Karena Instagram memiliki algoritma yang cukup luas dan tidak hanya sekedar merancang *feeds* ataupun *instagram story* saja namun ada keterkaitan dengan fitur lainnya untuk meningkatkan *engagement* target audiens.

Dan disini penulis juga perlu mengetahui hal hal apa yang memicu *engagement* pengguna instagram, seperti penggunaan video yang dapat berupa *Reels* memiliki daya tarik yang lebih daripada hanya *single post* biasa yang berisikan sebuah teks. Karena tidak semua orang senang membaca. Penulis juga harus mengetahui dan dilakukan riset kembali terkait media *behaviour* target dalam

menggunakan Instagram, dan hal tersebut dapat diperbaiki dengan melakukan riset yang lebih mendalam terkait Instagram, dan bagaimana cara meningkatkan *engagement* tersebut.